

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laba adalah indikator paling dasar dalam mengukur kinerja perusahaan. Pihak yang berkepentingan dengan perusahaan menganggap informasi tentang laba sangat berperan penting. Dalam melakukan analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal atau pihak eksternal, laba sering dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan, termasuk dalam penentuan kompensasi, bonus kepada manajer, penilaian performa atau prestasi manajer, serta sebagai dasar ditetapkannya nilai pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba dilirik oleh pembuat kebijakan akuntansi, kreditor bahkan pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak sebagai pusat perhatian (Prasetyo et al., 2019). Penilaian mengenai kinerja perusahaan terlihat melalui rugi dan laba yang terjadi selama suatu periode akuntansi. Oleh sebab itu, salah satu sasaran dalam kegiatan manipulatif yang manajemen lakukan yaitu pada laporan laba rugi perusahaan. Tujuan dari manipulasi laba yaitu disatu sisi keuntungan diperoleh secara sepihak oleh manajemen, akan tetapi merugikan di sisi lainnya bagi pihak lain seperti kreditor, investor atau pihak lainnya (Faaza & Fauzan, 2024).

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 1 memberikan penjelasan tentang informasi mengenai laba adalah hal paling penting yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi kinerja perusahaan. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba guna memastikan laporan laba perusahaan menjadi menarik bagi para pemangku kepentingan. Tindakan tersebut merusak informasi yang seharusnya disampaikan secara riil, sehingga mengakibatkan tidak tepatnya keputusan ekonomi yang diambil. Hal ini tentu berdampak terhadap kejujuran informasi serta kepercayaan terhadap laporan keuangan yang telah disajikan (Helmi et al., 2023). Pembahasan mengenai masalah ini menjadi penting karena masih banyak penerapan praktik manajemen laba yang saat ini pihak manajemen sedang lakukan, yang seringkali dilakukan guna kepentingan pribadi, yang menyebabkan turunnya

kualitas informasi akuntansi (Faaza & Fauzan, 2024). Sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa *principal* (pemilik) akan memberikan bonus kepada *agent* (manajer) apabila dengan syarat tertentu, seperti mencapai target laba atau melakukan kinerja baik. Dijanjikan mendapat bonus ini yang menjadi alasan manajer untuk mengatur serta mengelola laba sesuai dengan target yang telah ditentukan untuk mendapatkan bonus (Sulistyanto, 2008). Berdasarkan dengan teori keagenan, perusahaan akan melakukan peningkatan laba dengan kerja sama antara manajer dengan *stakeholder*. Akan tetapi, dalam kerja sama yang terjalin juga dapat terjadi konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Konflik yang terjadi dapat diredakan dengan laba perusahaan yang optimal (Tapo et al., 2023).

Manajemen laba adalah suatu metode yang digunakan perusahaan untuk memperbaiki atau memperindah laporan keuangan yang dianggap kurang baik, yakni dengan menerapkan beberapa alternatif yang ada, dan juga memilih kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan saat itu (Hermatika & Triani, 2022). *Earnings management* (manajemen laba) tidak selalu berkonotasi negatif tindakannya, karena *earnings management* (manajemen laba) tidak selamanya berorientasi terhadap manipulasi laba yang sifatnya mengambil keuntungan semata. Akan tetapi, meskipun prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum tidak sepenuhnya dilanggar dalam penerapan manajemen laba, kepercayaan pihak terkait seperti masyarakat, stakeholder maupun investor terhadap laporan keuangan akan hilang karena adanya manajemen laba (Ayuputri et al., 2023).

Metode pengukuran manajemen laba yang umum digunakan adalah dengan menghitung nilai *discretionary accrual*. Apabila nilai *discretionary accrual* (DA) semakin besar (>0) maka manajemen laba terjadi dalam perusahaan, yang dilaksanakan dengan teknik nilai laba dinaikkan dari nilai yang sesungguhnya. Apabila nilai *discretionary accrual* (DA) semakin kecil (<0) maka manajemen laba terjadi dalam perusahaan, yang dilaksanakan dengan teknik nilai laba diturunkan dari nilai yang sesungguhnya (Fiqriansyah et al., 2024). Nilai *discretionary accrual* (DA) yang mendekati nol (0) adalah

nilai yang terbaik, yang menandakan tidak adanya usaha untuk menaik/menurunkan laba (Rohmaniyah & Khanifah, 2018).

Tabel 1. 1
Nilai *Discretionary Accrual*
Perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil

No	KODE	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023
1	ARGO	Argo Pantes Tbk.	-0.04	-0.12	-0.09	0.32
2	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-0.11	-0.19	-0.10	0.10
3	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	-0.13	-0.18	-0.08	0.10
4	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	-0.09	-0.18	-0.10	0.11
5	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-0.11	-0.22	-0.23	0.21
6	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk	-0.07	-0.20	-0.15	0.12
7	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-0.08	-0.19	-0.09	0.17
8	PBRX	Pan Brothers Tbk.	-0.01	-0.04	-0.03	0.07
9	POLU	Golden Flower Tbk.	-0.16	-0.11	-0.38	0.00
10	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	-0.05	-0.13	-0.05	-0.03
11	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	0.06	-0.19	-0.22	-0.01
12	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	-0.14	-0.18	0.00	0.01
13	TRIS	Trisula International Tbk.	-0.11	-0.10	-0.24	0.06
14	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	-0.11	-0.12	-0.10	0.04
15	ZONE	Mega Perintis Tbk.	-0.16	-0.19	-0.29	-0.03
Nilai <i>Discretionary Accrual</i> Terendah			-0.16	-0.22	-0.25	-0.07
Nilai <i>Discretionary Accrual</i> Tertinggi			0.06	-0.04	0.13	0.14

(Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1., nilai *discretionary accrual* (DA) paling rendah diperoleh PT. Golden Flower Tbk. di tahun 2022 sebesar -0.25, yang menandakan bahwa terjadi manajemen laba dalam PT. Golden Flower Tbk. dengan cara nilai laba diturunkan dari nilai yang sesungguhnya. Nilai *discretionary accrual* (DA) paling tinggi diperoleh PT. Argo Pantes Tbk. di tahun 2023 sebesar 0.14, yang menandakan bahwa terjadi manajemen laba dalam PT. Argo Pantes Tbk. yang dilakukan dengan cara nilai laba dinaikkan dari nilai yang sesungguhnya. Sedangkan PT. Sri Rejeki Isman Tbk. di tahun 2023 menunjukkan tidak adanya usaha untuk menaik/menurunkan laba karena nilai *discretionary accrual* (DA) sebesar 0.00.

Praktik manajemen laba dapat berdampak serius terhadap kepercayaan dan keberlanjutan bisnis, dan juga dapat menciptakan kerugian finansial, sehingga perlu kehati-hatian dan melakukan analisis yang mendalam pada saat melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan (Fitrianti & Yudiman, 2024). Pembahasan mengenai masalah ini menjadi penting, karena masih banyak praktik manajemen laba yang saat ini diterapkan oleh manajemen yang seringkali dilakukan guna kepentingan pribadi yang menyebabkan kualitas informasi akuntansi menjadi menurun. Tindakan ini menghasilkan efektivitas laporan keuangan yang menjadi terdistorsi (Faaza & Fauzan, 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan manajemen laba terjadi yaitu kurangnya independensi seorang auditor dalam menjalankan proses audit. Independensi yang berkurang tersebut dapat terjadi karena lamanya perikatan yang terjadi antara perusahaan dengan auditor yang sama, secara terus menerus dalam waktu tertentu (Hermatika & Triani, 2022). Inilah yang disebut dengan audit *tenure*. Suatu perikatan yang lama antara perusahaan dengan auditor dapat menciptakan hubungan emosional antara perusahaan dengan auditornya, akibatnya dikhawatirkan independensi auditor menjadi turun, sehingga dapat mengerjakan praktik manajemen laba dengan mudah oleh manajemen (Fitrianti & Yudiman, 2024).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengatur tentang durasi perikatan audit. Dalam memberikan jasa audit umum terhadap laporan keuangan, Kantor Akuntan Publik maksimal dapat melakukannya selama 5 (lima) tahun buku secara berturut-turut, serta seorang akuntan publik maksimal selama 3 tahun buku secara berturut-turut. Akuntan publik baru diperbolehkan menerima kembali penugasan audit laporan keuangan yang sama setelah masa tunggu 1 tahun sejak terakhir kali melakukan audit umum.



(Data diolah, 2024)

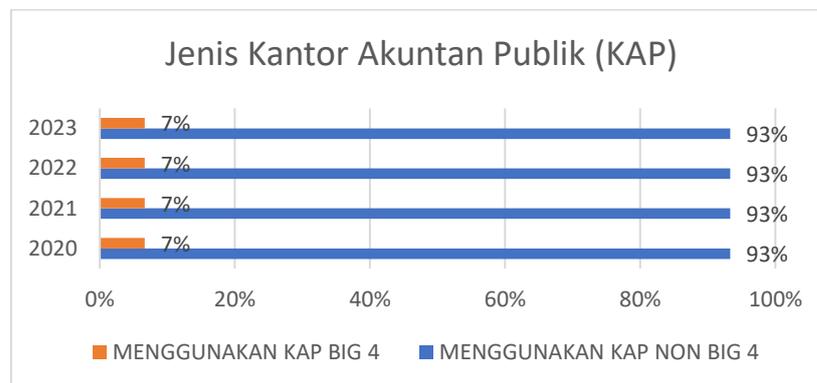
Gambar 1. 1 Masa Perikatan KAP Sub Sektor Garmen dan Tekstil

Berdasarkan data yang telah diolah peneliti, menunjukkan lebih banyak perusahaan yang tidak menyalahi aturan, yang menyatakan bahwa maksimal perikatan KAP dengan perusahaan yakni selama 5 tahun, namun pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil terdapat perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik nya sampai dengan 10 tahun, yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk yang diaudit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan, yang baru mengganti Kantor Akuntan Publik di tahun 2023 menjadi KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono setelah 10 tahun secara berturut-turut tidak menggantinya.

Lamanya masa perikatan akan berakibat dalam menurunnya objektivitas dan independensi seorang auditor. Objektivitas dan independensi yang menurun akan memberikan dampak kegagalan yang meningkat saat mendeteksi kesalahan terhadap laporan keuangan (Syahputra et al., 2022). Independensi harus selalu dijaga oleh auditor karena independensi merupakan etika seorang auditor. Dalam mewujudkan upaya kemandirian nya, sikap harus dijaga oleh seorang auditor serta dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tidak memihak kepada siapa pun (Fitrianti & Yudiman, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Faaza & Fauzan (2024), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara audit *tenure* dengan praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafiah et al. (2022), yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif audit *tenure* terhadap manajemen laba. Akan tetapi, temuan penelitian Fitrianti & Yudiman (2024) menunjukkan adanya perbedaan, di mana mereka menyimpulkan audit *tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, aspek yang berkontribusi pada munculnya praktik manajemen laba yaitu tingkat kualitas audit. Menurut DeAngelo (1981), representasi kualitas audit dapat melalui Kantor Akuntan Publik ketika melakukan audit yang perusahaan harapkan. KAP besar (KAP *Big Four*) mencerminkan tingginya kualitas audit, daripada KAP kecil (KAP *Non-Big Four*). Perihal ini dapat terjadi karena pada umumnya, KAP *Big Four* mempunyai lebih banyak sumber daya, seperti keahlian, kompetensi, kemampuan auditor, penggunaan prosedur audit, sistem, fasilitas, pelatihan hingga pengakuan internasional. Selain itu, klien yang lebih banyak pula yang dapat membuat KAP besar tidak hanya bergantung pada satu klien saja. Reputasi KAP besar juga sudah masyarakat anggap baik, sehingga dalam melakukan audit, KAP besar akan lebih berhati-hati (Jagaddita et al., 2023). Kualitas audit bisa menekan perlakuan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Harapannya dengan adanya auditor dapat membantu memberantas masalah dalam perbedaan kepentingan yang terjadi antar pemilik serta mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba yang pihak perusahaan lakukan. Dalam mendeteksi laba, kemampuan manajemen tergantung kualitas serta independensi auditor tersebut (Prasetyo et al., 2019).



(Data diolah, 2024)

Gambar 1. 2 Jenis KAP Sub Sektor Garmen dan Tekstil

Penelitian oleh Khairunnisa et al. (2020), menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh kualitas audit dengan manajemen laba. Tidak sama dengan penelitian oleh Sofia & Dasmara (2021), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa secara signifikan kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Rizqi (2023), menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan antara kualitas audit terhadap manajemen laba.

Kemudian, *financial expertise* komite audit merupakan faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba. Komite audit merupakan organ independen dalam perusahaan yang pada aspek akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan mencukupi. Komite audit dibentuk terdapat peran utama dalam pengawasan dan pendukung tugas direksi dalam rangka menyusun laporan keuangan secara bertanggung jawab (Hartoko & Astuti, 2021). Sebagaimana diatur dalam Peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa diwajibkan perusahaan mempunyai serendah-rendahnya dalam komite audit tiga anggota, dengan ketua seorang komisaris independen. Peraturan tersebut juga mengharuskan komite audit mempunyai serendah-rendahnya anggota yang mempunyai pendidikan keuangan dan akuntansi satu anggota.

Tabel 1. 2
Financial Expertise Komite Audit
Perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil

KODE	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023
ARGO	Argo Pantas Tbk.	0.67	0.67	0.67	0.67
BELL	Trisula Textile Industries Tbk	1.00	1.00	1.00	1.00
ERTX	Eratex Djaja Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
ESTI	Ever Shine Tex Tbk	0.67	1.00	1.00	1.00
HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	1.00	1.00	1.00	1.00
INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk	0.67	0.67	0.67	0.67
MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	0.67	0.67	0.67	0.67
PBRX	Pan Brothers Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
POLU	Golden Flower Tbk.	0.67	0.67	0.67	0.67
RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	0.67	0.67	1.00	1.00
STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
TRIS	Trisula International Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00
ZONE	Mega Perintis Tbk.	1.00	1.00	1.00	1.00

(Data diolah, 2024)

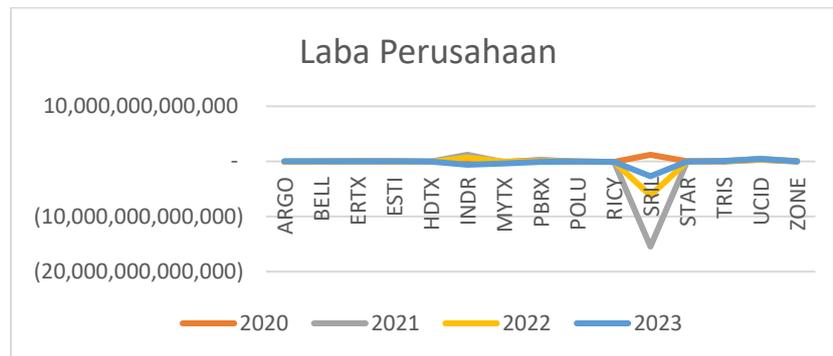
Berdasarkan tabel 1.2., Keahlian komite audit dalam bidang akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil, lebih banyak yang tidak menyalahi aturan, dalam hal ini mempunyai minimal 1 anggota dengan *background* pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Namun dari ke-15 data yang telah peneliti olah, terdapat satu perusahaan yang menyalahi aturan yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk, yang hanya memiliki 1 orang anggota komite audit. Di mana Peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa setidaknya perusahaan memiliki sekurang-kurangnya dalam komite audit tiga anggota.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa diharapkan kehadiran komite audit dapat kualitas pengawasan internal perusahaan akan meningkat serta mengoptimalkan mekanisme *check and balances*, sehingga dapat melindungi pemegang saham serta pihak-pihak terkait lainnya secara terbaik (Salsabila & Taqwa, 2021). Dengan memiliki keahlian yang relevan dalam pengawasan laporan keuangan, komite audit akan lebih mumpuni dalam

mengidentifikasi potensi kesalahan material dalam laporan keuangan, dan dengan demikian, dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan manajemen laba yang lebih efektif (Muthmainnah, 2020).

Penelitian dari Rachman (2020) menunjukkan hasil *financial expertise* komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sementara hasil dari R. Triwigati Ningsih, Maslichah (2021) menunjukkan hal yang berbeda, yang memperoleh hasil terdapat pengaruh positif antara *financial expertise* komite audit terhadap manajemen laba. Keahlian akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit dapat mengevaluasi dengan baik laporan keuangan sehingga meminimalisasi terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan di sektor garmen dan tekstil sering kali beroperasi di bawah regulasi yang ketat, baik dari pemerintah maupun lembaga internasional. Hal ini menuntut perusahaan untuk melakukan praktik audit yang berkualitas. Sub sektor garmen dan tekstil merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini menyumbang persentase yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Oleh karena itu, memahami dinamika manajemen laba dalam sektor ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kepentingan. Jika dibandingkan dengan sektor lain, seperti sektor teknologi atau jasa, perusahaan garmen dan tekstil cenderung memiliki struktur biaya yang lebih tinggi dan margin keuntungan yang lebih rendah. Sektor teknologi, misalnya, sering kali memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dan lebih sedikit tekanan untuk melakukan manajemen laba.



(Data diolah, 2024)

Gambar 1. 3 Laba Perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil

Berdasarkan gambar 1.3., menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang laporan labanya mengalami perbedaan yang drastis. Contohnya dapat dilihat pada PT Sri Rejeki Isman Tbk, di tahun 2020 laba perusahaan mendapatkan Rp1,201,762,084,507, sedangkan di tahun 2021 laba perusahaan turun menjadi sebesar -15,447,691,028,571. Selain itu, penurunan laba yang drastis juga terjadi pada PT Buana Artha Anugerah Tbk yang pada tahun 2021 menerima laba sebesar Rp10,513,086,262 kemudian di tahun 2022 turun menjadi hanya menerima Rp1,749,860,911 saja. Selain penurunan, pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil juga terdapat perusahaan yang menaikkan labanya secara drastis. Hal ini terjadi pada PT Indo-Rama Synthetics Tbk yang memperoleh laba tahun 2020 sebesar Rp87,902,247,160. Kemudian PT Indo-Rama Synthetics Tbk mengalami kenaikan yang sangat drastis pada tahun 2021 yakni memperoleh laba sebesar Rp1,206,704,858,665.

Berdasarkan data yang telah diolah peneliti pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang menunjukkan naik turunnya laba secara drastis tersebut, peneliti tertarik untuk menguji apakah audit *tenure*, kualitas audit, dan *financial expertise* komite audit sebagai penentu manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Audit Tenure, Kualitas Audit dan Financial Expertise Komite Audit Sebagai Penentu Manajemen Laba** Pada Perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan, antara lain:

1. Rata-rata terdapat 93% perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil pada tahun 2021 terindikasi melakukan praktik manajemen laba, yang ditunjukkan melalui nilai *discretionary accrual*, seperti yang dilakukan oleh PT. Panasia Indo Resources Tbk.
2. Pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil, terdapat perusahaan yang menyalahi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jangka waktu perikatan audit, dalam memberikan jasa audit umum terhadap laporan keuangan, maksimal dilakukan KAP selama 5 (lima) tahun buku secara berturut-turut. Pada tahun 2022, PT Sri Rejeki Isman Tbk tidak mengganti Kantor Akuntan Publik nya yaitu KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan sampai dengan 10 tahun, yang berpotensi menyebabkan penurunan tingkat independensi auditor selama proses audit laporan keuangan.
3. Secara umum, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dipandang memiliki kualitas yang lebih baik. Sedangkan, dari 15 perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil, hanya 1 perusahaan yang menggunakan KAP *big 4*, atau hanya 7%, yaitu PT Uni-Charm Indonesia pada tahun 2020-2023.
4. Pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil, terdapat perusahaan yang menyalahi Peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyebutkan bahwa perusahaan harus memiliki anggota komite audit paling sedikit 3 (tiga) anggota. PT Panasia Indo Resources Tbk hanya memiliki 1 orang komite audit pada tahun 2020-2023.
5. Pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil, ditemukan laba perusahaan yang mengalami kenaikan/penurunan laba secara drastis, seperti pada PT Indo-Rama Synthetics Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, serta PT Buana Artha Anugerah Tbk, sehingga dicurigai adanya indikasi praktik manipulasi laba.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasi dan memfokuskan ruang lingkup masalah terhadap 3 variabel yang diasumsikan mempengaruhi manajemen laba, yaitu audit *tenure*, kualitas audit dan *financial expertise* komite audit pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada pembatasan masalah, berikut ini rumusan masalah dari penelitian:

1. Bagaimana audit *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
2. Bagaimana kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?
3. Bagaimana *financial expertise* komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh audit *tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

3. Untuk menganalisis pengaruh *financial expertise* komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperluas ilmu yang sudah ada serta memberikan pandangan baru dalam sektor keilmuan, yang utamanya terkait dengan manajemen laba serta faktor-faktor pengaruh terjadinya manajemen laba bagi mahasiswa UIN (Universitas Islam Negeri) Siber Syekh Nurjati Cirebon. Sebagai tambahan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam mekanisme pengambilan keputusan dan untuk dijadikan rujukan ilmiah bagi riset mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi entitas perusahaan, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang relevan dan komprehensif, yang secara khusus ditujukan untuk mendukung proses pengambilan keputusan kebijakan oleh pihak manajemen, dengan tujuan akhir untuk meminimalisasi insiden praktik manajemen laba dalam operasional perusahaan.
- b. Penelitian ini bagi auditor, diharapkan lebih meningkatkan kualitas dan pengalaman, agar tetap berlaku sesuai dengan etika yang berlaku dengan tetap mempertahankan independensi diri.
- c. Penelitian ini bagi penulis dan pembacanya, diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan, serta lebih memperhatikan faktor-faktor pengaruh manajemen laba pada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan independensi, profesionalisme, kualitas audit serta menjaga diri untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku umum.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian berisi 5 bab yang disusun guna mempunyai susunan yang sistematis, ini membuat pembaca lebih mudah menangkap hubungan yang terjalin erat antar bab sebagai satu kesatuan yang logis. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Kandungan utama bab ini adalah penjelasan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, penetapan tujuan penelitian, deskripsi manfaat yang diantisipasi, serta struktur atau sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kandungan utama bab ini berisi tentang penggunaan landasan teori sebagai bahan dasar serta bahan acuan dalam melakukan penelitian, selain itu terdapat hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis hingga menyusun hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Kandungan utama bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan berupa jenis dan sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel hingga teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan utama bab ini berisi tentang penjabaran hasil yang didapat dari pengolahan data yang sesuai dengan penggunaan metode nya.

BAB V : PENUTUP

Kandungan utama bab ini merangkum inti dari pembahasan yang telah dijelaskan dan mengemukakan saran sebagai rekomendasi terkait dengan hubungan tentang penelitian yang sudah dilakukan.